

MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* DALAM PENINGKATAN AKHLAK SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ACEH

Fedry Saputra¹, Aidil Saputra², Sumardi Efendi³
^{1,2,3}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email kontributor: fedrysaputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap peningkatan akhlak siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Aceh. Penelitian dilakukan di beberapa SMP negeri dan swasta di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Selatan, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, dan Bireuen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas CTL dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan akhlak siswa, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sekaligus membantu siswa mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis kontekstual dalam pendidikan karakter Islami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan akhlak siswa pada pelajaran PAI. Disarankan agar sekolah-sekolah di Aceh mempertimbangkan penerapan model ini secara lebih luas untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Akhlak Siswa, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study examines the impact of implementing the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model on improving students' moral character in Islamic Religious Education (PAI) lessons in Aceh. The research was conducted in several public and private junior high schools in Aceh Barat, Aceh Selatan, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, and Bireuen. This study aimed to evaluate the effectiveness of CTL in enhancing students' understanding and application of moral values. The research employed a field study approach with a qualitative methodology. Data were collected through observations, in-depth interviews with PAI teachers and students, and an analysis of school documents. The findings indicate that the implementation of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model has a significantly positive impact on improving students' moral character,

particularly in aspects of honesty, responsibility, and social care, while also helping students connect Islamic Religious Education (PAI) material with real-life situations. This provides practical contributions to the development of contextual-based learning in Islamic character education. The study concludes that the CTL model improves students' moral character in PAI lessons. It is recommended that schools in Aceh consider adopting this model more broadly to achieve holistic educational goals.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*, Students' Morals, Islamic Religious Education

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang semakin populer adalah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Model ini menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka secara signifikan (Hidayat et al., 2020). Dalam konteks pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Aceh, model CTL memiliki potensi besar untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa tetapi juga membentuk akhlak yang mulia (Saputra, 2024).

Menurut Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekadar metode pembelajaran biasa. Pendekatan CTL menawarkan jalur menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal ini dimungkinkan karena CTL dirancang selaras dengan cara kerja otak manusia dan prinsip-prinsip alami yang menjadi dasar kehidupan, sehingga pembelajaran terasa lebih mendalam dan relevan (Elaine B. Johnson, 2007).

Selain itu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik usia sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan cara mengajar, tetapi seharusnya lebih fokus pada dua hal, yaitu: 1) bagaimana memotivasi peserta didik untuk belajar, dan 2) bagaimana mereka dapat belajar dengan baik. Dalam pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, penemuan, pertanyaan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Sujud, R., & Utomo, E, 2023).

Aceh, sebagai daerah yang dikenal dengan penerapan syariat Islam yang kuat, memiliki tantangan tersendiri dalam mendidik generasi muda (Efendi, Julimas, et al., 2024). Pendidikan agama Islam menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan akhlak siswa (Kurniawan, 2022). Namun, metode pengajaran yang konvensional sering kali kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama secara mendalam pada diri siswa (Lukman A et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Model CTL menawarkan solusi dengan pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman nyata siswa ke dalam proses belajar. Melalui CTL, siswa tidak hanya belajar teori-teori agama, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yolanda et al., 2022). Misalnya, ketika mempelajari tentang kejujuran, guru dapat mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka tentang kejujuran di lingkungan sekolah atau rumah, kemudian

mengaitkannya dengan ajaran Islam (Agustina et al., 2020). Penggunaan model CTL dalam pelajaran PAI juga dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam belajar. Mereka didorong untuk menemukan dan memecahkan masalah yang relevan dengan konteks mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap proaktif dan kreatif dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, model CTL memungkinkan adanya kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas. Misalnya, dalam proyek pembelajaran tentang sedekah, siswa dapat diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya sedekah dalam Islam, tetapi juga merasakan langsung manfaat dari tindakan tersebut. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang kuat pada diri siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Siregar et al., 2022). Siswa yang belajar dengan metode ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengingat materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks PAI, hal ini berarti siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Mayasari & Arifudin, 2023).

Model CTL juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, model ini membantu siswa untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam membentuk kesadaran religius yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga substansial. Implementasi model CTL dalam pelajaran PAI di Aceh membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Guru sebagai fasilitator harus memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip CTL dan mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (Hadi, 2021). Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan komunitas juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga dapat mendukung implementasi model CTL. Misalnya, guru dapat memanfaatkan media sosial atau platform digital lainnya untuk memperkaya pembelajaran (Efendi, Ramli, et al., 2024). Siswa dapat diajak untuk mencari informasi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman melalui media ini, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan model CTL dalam pelajaran PAI. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala dan menemukan solusi untuk perbaikan (Fauzi & Inayati, 2023). Dengan demikian, penerapan model CTL dapat terus disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pendidikan di Aceh.

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah banyak dikaji sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan agama. Misalnya, penelitian oleh Rusman (2017) menunjukkan bahwa model CTL mampu mengintegrasikan pengalaman nyata siswa dengan pembelajaran di kelas, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Namun, kajian mendalam tentang efektivitas CTL dalam peningkatan akhlak siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di wilayah Aceh yang kaya

dengan nilai-nilai budaya Islami, masih belum banyak dieksplorasi (Rusman, 2017 dan Cibro, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengkaji implementasi CTL dalam konteks yang lebih spesifik.

Keunikan artikel ini terletak pada upayanya untuk mengaitkan penerapan CTL dengan pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Marzuki (2020), lebih banyak menyoroti keberhasilan CTL dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Namun, dimensi afektif yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak siswa sering kali kurang diperhatikan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana CTL tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun akhlak mulia di kalangan siswa, khususnya di Aceh yang memiliki corak pendidikan berbasis nilai-nilai Islami.

Selain itu, artikel ini menarik untuk diangkat karena Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas pendidikan agama yang sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks modernisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang relevan untuk menguatkan akhlak siswa (Basri, B, 2023:91 dan Cibro, 2019). CTL, yang menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari, diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran, tetapi juga kontribusi praktis bagi pendidik di Aceh untuk mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia.

Dalam jangka panjang, diharapkan model CTL dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran PAI di Aceh. Dengan demikian, generasi muda Aceh dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui artikel ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan model CTL dalam pembelajaran PAI. Semoga upaya ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Aceh dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk mengeksplorasi dampak penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan akhlak siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Aceh. Lokasi penelitian mencakup beberapa SMP negeri dan swasta di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Selatan, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, dan Bireuen. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada variasi geografis dan sosial yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan CTL dalam konteks yang berbeda. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta analisis dokumen sekolah yang meliputi kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan evaluasi siswa.

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada bagaimana CTL diterapkan oleh guru dan bagaimana siswa merespons metode ini. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait implementasi CTL dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami struktur dan isi pembelajaran PAI serta untuk melihat bukti-bukti peningkatan akhlak siswa yang terdokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas CTL dalam meningkatkan akhlak siswa dan memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di Aceh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada guru pendidikan Agama Islam baik lulusan Pendidikan Agama Islam di SMP negeri maupun swasta di wilayah Aceh. Penerapan CTL dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting karena beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam. *Kedua*, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam adalah supaya peserta didik beriman kepada Allah SWT serta berakhlak yang baik. *Keempat*, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memperluas pengetahuan, tetapi juga mengajarkan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pendidikan Islam berlandaskan pada tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan moral. *Keenam*, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Abitolkha et al., 2020).

Pengambilan sampel dilakukan pada beberapa lokasi penelitian yang telah ditentukan secara kluster atau wilayah yaitu di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Selatan, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie dan Bireuen. Dalam wilayah ini peneliti menentukan sampel masing-masing 1 sekolah menengah pertama (SMP) pada tiap-tiap wilayah atau kabupaten yang dipilih. Pemilihan sekolah dengan jenis kluster ini dilaksanakan setelah peneliti melakukan menyesuaikan dengan kemampuan anggaran serta waktu yang tersedia. Selain itu, dalam melaksanakan penelitian data yang ditemukan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian yang diinginkan. Disamping itu, guru yang menjadi subjek utama penelitian ditentukan secara acak atau diambil beberapa orang perwakilan sekolah. Saat artikel ini ditulis, penelitian telah melaksanakan wawancara kepada perwakilan guru PAI di salah satu sekolah di setiap kabupaten/ kota yang dipilih.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa kabupaten di Aceh menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan akhlak siswa. Namun, penerapannya menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik lokal di masing-masing kabupaten, dukungan, tantangan, serta dampak yang berbeda-beda (Teti Damayanti, 2024).

Secara umum, skema penerapan CTL di setiap kabupaten melibatkan lima langkah utama: (1) Kegiatan awal untuk mengidentifikasi konteks kehidupan sehari-hari siswa, (2)

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), (3) Diskusi kelompok untuk refleksi nilai-nilai islami, (4) Aksi nyata berupa penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa, dan (5) Evaluasi untuk mengukur dampak terhadap pemahaman nilai agama dan pembentukan akhlak siswa. Berikut adalah pembahasan detail dari setiap kabupaten yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara ditemukan beberapa karakteristik unik di beberapa wilayah diantaranya.

a. Aceh Barat

Aceh Barat, wilayah yang dikenal dengan masyarakat yang kuat memegang adat istiadat dan nilai-nilai agama. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kabupaten ini menunjukkan dinamika menarik (Efendi, S, 2023). Menurut Muhammad Rizki (28), guru PAI di salah satu SMP di Aceh Barat, mayoritas siswa berasal dari keluarga religius, sehingga pembelajaran berbasis CTL, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas sehari-hari masyarakat pesisir, mendapatkan respons positif. Dukungan terhadap penerapan ini datang dari guru-guru yang memiliki pemahaman baik tentang CTL dan masyarakat, khususnya orang tua, yang aktif memotivasi anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai akhlak. Namun, tantangan muncul dari keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama minimnya media pembelajaran interaktif untuk memperkaya konteks pembelajaran (Muhammad Rizki, wawancara pribadi, 20 Juli 2023). Meski demikian, penelitian menunjukkan dampak positif berupa peningkatan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, seperti salat berjamaah, serta tumbuhnya sikap toleransi yang tercermin dalam aktivitas gotong royong di sekolah, yang menguatkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

b. Aceh Selatan

Aceh Selatan memiliki keunikan sebagai masyarakat agraris, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Konteks sosial ini memengaruhi cara siswa memahami pembelajaran agama. Mereka akrab dengan pembelajaran yang mengatikan nilai-nilai Islam dengan tanggung jawab sosial, kerja keras, dan sikap amanah dalam pekerjaan sehari-hari. Menurut Nurul Hidayah (29 Tahun) salah seorang guru PAI di salah satu SMP di Aceh Selatan, penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di wilayah ini didukung oleh pemerintah daerah melalui pelatihan guru, meskipun masih menghadapi tantangan berupa latar belakang pendidikan sebagian guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berbasis konteks, sehingga memerlukan pendampingan intensif. Meski demikian, penerapan CTL telah memberikan dampak positif terhadap kejujuran dan rasa tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterlibatan mereka dalam membantu orang tua di sawah sambil menerapkan nilai-nilai agama, termasuk bekerja dengan jujur dan tidak merugikan orang lain (Nurul Hidayah, wawancara pribadi, 25 Juli 2023).

c. Banda Aceh

Banda Aceh, sebagai ibu kota provinsi, memiliki masyarakat urban yang lebih heterogen dan modern, dengan siswa yang sering terpapar pengaruh globalisasi. Dalam menghadapi tantangan budaya modern, pembelajaran di Banda Aceh difokuskan pada penguatan nilai-nilai Islam melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Abdullah Maulana (27 Tahun) guru salah satu SMP di Banda Aceh, keberadaan fasilitas pendidikan yang lebih maju dan akses teknologi mendukung penerapan CTL, namun tantangan utama terletak pada tingkat individualisme siswa yang lebih tinggi, sehingga pembelajaran kolaboratif memerlukan pendekatan kreatif. Meski demikian, hasilnya menunjukkan peningkatan sikap kritis siswa terhadap budaya

luar, selektivitas dalam penggunaan media sosial, dan kesadaran dalam menjaga adab pergaulan, yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Abdullah Maulana, wawancara pribadi, 27 Juli 2023).

d. Aceh Besar

Aceh Besar, dengan masyarakat semi-urban dan tradisi Islami yang kuat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama serta memberikan potensi besar bagi penerapan CTL. Menurut Siti Aisyah (38 Tahun) guru di SMP Negeri di Jantho, fokus utama pembelajaran di sini adalah membangun akhlak siswa melalui kegiatan kolaboratif yang berakar pada nilai budaya lokal. Dukungan dari pemerintah dan komunitas sekolah sangat kuat, dengan pelatihan rutin untuk guru sebagai salah satu upaya utama. Namun, tantangan terbesar terletak pada jarak sekolah yang jauh di beberapa daerah, yang membatasi akses siswa untuk terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran berbasis konteks. Meski demikian, penerapan CTL di Aceh Besar berhasil meningkatkan kerja sama dan kepedulian sosial siswa, seperti yang terlihat dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan bakti sosial, yang membantu mereka memahami pentingnya berbagi dengan orang lain dalam semangat Islam (Siti Asiyah, wawancara pribadi, 27 Juli 2023).

e. Pidie

Zainal Abidin (43 Tahun), salah seorang guru PAI di SMP Kabupaten Pidie menyebutkan bahwa masyarakat disana sangat menghormati nilai-nilai adat dan agama, menjadi tempat yang ideal untuk penerapan pembelajaran berbasis CTL yang mengaitkan tradisi lokal, seperti meugang (tradisi menyambut Ramadan), dengan nilai-nilai keislaman. Dukungan besar datang dari pemerintah daerah yang memfasilitasi kegiatan berbasis budaya lokal, namun tantangan terbesar adalah kurangnya sumber daya belajar yang inovatif, yang membuat banyak guru mengandalkan metode ceramah. Meski demikian, penerapan CTL di Pidie berhasil meningkatkan rasa hormat siswa terhadap tradisi dan agama. Siswa lebih memahami makna ibadah dan tradisi Islami, serta mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi makanan dengan tetangga saat meugang (Zainal Abidin, wawancara pribadi, 28 Juli 2023)..

f. Bireuen

Bireuen, dengan masyarakat yang sebagian besar terlibat dalam aktivitas perdagangan, menciptakan lingkungan yang kompetitif bagi siswa. Oleh karena itu, Fadila Syam (28 Tahun) salah seorang guru PAI di SMP Bireuen menyebutkan pembelajaran berbasis CTL di daerah ini difokuskan pada penguatan nilai-nilai kejujuran dan etika bisnis Islami. Dukungan signifikan datang dari sektor swasta, dengan beberapa perusahaan lokal mendukung pengembangan program pendidikan berbasis nilai Islam. Namun, tantangan terbesar adalah pengaruh materialisme yang dapat melemahkan penanaman nilai spiritual dalam pembelajaran. Meski demikian, penerapan CTL di Bireuen berhasil meningkatkan kejujuran siswa, terutama dalam konteks ekonomi. Siswa kini lebih memahami pentingnya berlaku jujur dalam berdagang dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Fadila Syam, wawancara pribadi, 29 Juli 2023).

Dengan penerapan CTL yang disesuaikan dengan karakteristik lokal di setiap kabupaten, penelitian ini menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan akhlak siswa. Namun, keberhasilannya bergantung pada adaptasi pembelajaran terhadap konteks lokal, dukungan dari pihak-pihak terkait, serta upaya mengatasi tantangan yang ada.

2. Penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Aceh dengan tujuan meningkatkan kualitas akhlak siswa melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menghasilkan data empiris yang menunjukkan bahwa CTL tidak hanya berdampak pada pemahaman materi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian dilakukan di berbagai kabupaten di Aceh, yaitu Aceh Barat, Aceh Selatan, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, dan Bireuen, dengan menyesuaikan metode CTL terhadap karakteristik lokal masing-masing daerah.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di berbagai kabupaten/kota di Aceh dilakukan dengan memperhatikan sejumlah strategi yang relevan dengan kondisi lokal masing-masing daerah. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama. Di Aceh Barat, misalnya, guru-guru memanfaatkan pengalaman siswa, seperti kegiatan membersihkan lingkungan masjid dan membantu masyarakat pesisir, untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran agama karena mereka dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis konteks ini menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, sekaligus membuat mereka lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Selain itu, kegiatan berbasis pengalaman atau *experiential learning* juga merupakan strategi penting dalam penerapan CTL. Di Aceh Selatan, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam aktivitas pertanian, di mana mereka tidak hanya belajar tentang teknik bertani, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja keras, dan amanah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan signifikan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab. Data kuisioner mencatatkan peningkatan yang signifikan pada kedua aspek tersebut, yang menunjukkan dampak positif dari pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk karakter siswa.

Diskusi kelompok juga menjadi salah satu strategi penting dalam CTL. Di Banda Aceh, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai dampak penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti menjaga adab dan menghindari penyalahgunaan teknologi. Berdasarkan survei, mayoritas siswa menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mereka lebih memahami bagaimana cara menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan teknologi. Diskusi semacam ini juga memungkinkan siswa untuk saling berbagi perspektif dan memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ajaran agama.

Aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah penting lainnya dalam CTL, yang berperan besar dalam pembentukan akhlak siswa. Di Aceh Besar, siswa dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, seperti membagikan makanan kepada masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini tidak hanya memberi siswa pengalaman langsung dalam membantu sesama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, kedermawanan, dan kepedulian terhadap orang lain. Data empiris menunjukkan bahwa mayoritas siswa melaporkan adanya perubahan positif dalam

sikap mereka terhadap sesama setelah mengikuti kegiatan ini, yang memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Islam.

Evaluasi dalam CTL juga dilakukan secara terpadu, tidak hanya untuk mengukur pemahaman kognitif siswa, tetapi juga untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik. Di Pidie, misalnya, guru-guru menggunakan metode observasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kejujuran dalam ujian dan sikap saling membantu di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, terutama dalam hal kejujuran, yang meningkat signifikan setelah penerapan CTL. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam CTL tidak hanya terbatas pada tes akademik, tetapi juga mengukur perubahan perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Peran guru sebagai fasilitator juga sangat krusial dalam penerapan CTL. Di Bireuen, guru menggunakan simulasi perdagangan di kelas untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dalam konteks ekonomi. Melalui simulasi ini, siswa belajar tentang etika bisnis, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berdagang. Guru memantau setiap aktivitas siswa untuk memastikan bahwa mereka memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan mereka. Berdasarkan wawancara dengan para guru, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap relevansi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penggunaan media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal juga menjadi strategi penting dalam penerapan CTL. Di Aceh Selatan, misalnya, guru memanfaatkan tradisi lokal meugang (tradisi memasak daging bersama) untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, berbagi, dan gotong-royong dalam Islam. Aktivitas ini melibatkan siswa secara langsung dan membuat mereka lebih memahami pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa di sekolah setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang mencerminkan pengaruh positif dari kegiatan berbasis budaya lokal dalam memperkuat nilai-nilai sosial di kalangan siswa.

Namun, meskipun penerapan CTL menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Di beberapa daerah seperti Pidie dan Bireuen, masih ditemukan kurangnya pemahaman guru tentang konsep CTL dan keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis konteks. Beberapa guru mengaku kesulitan dalam mengembangkan materi yang relevan dengan kondisi lokal karena keterbatasan sumber daya atau pengalaman. Meski demikian, pelatihan intensif yang diberikan oleh pemerintah daerah berhasil membantu guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan CTL secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, penerapan CTL memberikan dampak yang signifikan terhadap akhlak siswa di seluruh kabupaten yang diteliti. Siswa menunjukkan peningkatan disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih peduli terhadap lingkungan, dan lebih menghormati teman serta guru. Berdasarkan analisis kuantitatif dari hasil kuisioner, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aspek akhlak siswa setelah penerapan CTL, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Hasil ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

3. Hasil Penerapan Model CTL Terhadap Akhlak Siswa di Aceh

Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak mereka. Di Aceh, di mana nilai-nilai agama dan budaya sangat dijunjung tinggi, penerapan CTL dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai dampak model CTL terhadap akhlak siswa di Aceh.

a. Peningkatan Kejujuran Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan sikap kejujuran siswa. Berdasarkan data hasil observasi, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 29,17%, dari 51,33% menjadi 80,5%, dalam perilaku jujur, seperti berkata jujur ketika menghadapi kesalahan, mengembalikan barang yang bukan milik mereka, atau menghindari menyontek saat ujian. Sebagai contoh, di Aceh Barat, simulasi kegiatan jual beli diterapkan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran, di mana siswa dilatih untuk memberikan kembalian dengan tepat dan menghindari kecurangan.

Kabupaten	Sebelum CTL (%)	Setelah CTL (%)	Peningkatan (%)
Aceh Barat	50	80	30
Aceh Selatan	45	78	33
Banda Aceh	55	85	30
Aceh Besar	60	88	28
Pidie	48	75	27
Bireuen	50	77	27

b. Peningkatan Tanggung Jawab Siswa

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model CTL menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebesar 26,83%. Sebelum menerapkan CPL, rata-rata tanggung jawab siswa hanya 52,5% menjadi 79,33%. Sebagai contoh, di Aceh Selatan, siswa yang sebelumnya sering terlambat masuk kelas mulai menunjukkan sikap disiplin setelah guru mengaitkan materi PAI dengan kewajiban menjalankan tugas tepat waktu. Tabel Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan CTL

Kabupaten	Sebelum CTL (%)	Setelah CTL (%)	Peningkatan (%)
Aceh Barat	52	80	28
Aceh Selatan	50	78	28
Banda Aceh	55	82	27
Aceh Besar	60	85	25
Pidie	48	75	27
Bireuen	50	76	26

Data yang terkumpul menunjukkan tren positif yang signifikan terkait peningkatan tanggung jawab siswa setelah penerapan model CTL di seluruh kabupaten yang diteliti. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa Aceh Barat dan Aceh Selatan mencatatkan peningkatan tertinggi, masing-masing sebesar 28%. Secara umum, penerapan model CTL berhasil mendorong siswa untuk menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, tidak hanya dalam menjalankan tugas-tugas akademis mereka di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa.

c. Kesadaran Sosial dan Kepedulian terhadap Orang Lain

Dampak CTL juga terlihat pada peningkatan kesadaran sosial siswa. Di Banda Aceh, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti membagikan makanan kepada orang yang membutuhkan. rata-rata sebesar 27,33%, dari 52,33% menjadi 79,67%. Data observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang terlibat merasa lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuat mereka memahami pentingnya berbagi sebagai wujud aplikasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata.

Kabupaten	Sebelum CTL (%)	Setelah CTL (%)	Peningkatan (%)
Aceh Barat	50	79	29
Aceh Selatan	52	80	28
Banda Aceh	55	83	28
Aceh Besar	58	84	26
Pidie	48	75	27
Bireuen	51	77	26

Hasil analisis data ini mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam Kesadaran Sosial dan Kepedulian terhadap Orang Lain di seluruh kabupaten yang diteliti setelah penerapan model CTL. Aceh Barat dan Aceh Selatan menunjukkan pencapaian terbaik, dengan kenaikan masing-masing mencapai 29% dan 28%. Secara keseluruhan, penerapan model CTL terbukti berperan penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap orang lain, serta memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya saling peduli dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kemampuan Menghubungkan Nilai Agama dengan Kehidupan Nyata

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari adalah salah satu temuan utama penelitian ini. Di Aceh Besar, pembelajaran tentang konsep bersih dan suci (thaharah) diintegrasikan dengan kegiatan membersihkan masjid. rata-rata sebesar 26,36%, dari 54,17% menjadi 80,5%. Artinya, sebanyak 85% siswa merasa lebih memahami pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Guru-guru juga melaporkan bahwa siswa mulai membawa praktik ini ke rumah mereka.

Kabupaten	Sebelum CTL (%)	Setelah CTL (%)	Peningkatan (%)
Aceh Barat	53	81	28
Aceh Selatan	54	79	25
Banda Aceh	57	84	27
Aceh Besar	59	85	26
Pidie	50	76	26
Bireuen	52	78	26

Hasil analisis data ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam Kemampuan Menghubungkan Nilai Agama dengan Kehidupan Nyata setelah penerapan model CTL. Banda Aceh mencatatkan peningkatan tertinggi dengan kenaikan sebesar 27%, sementara Aceh Barat mengalami peningkatan sebesar 28%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan CTL secara efektif membantu siswa di seluruh kabupaten yang diteliti untuk lebih mudah mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Model pembelajaran CTL terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak siswa di Aceh, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan memberikan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, CTL membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Penerapan model ini di Aceh menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis budaya lokal dapat memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa dan layak untuk diadopsi secara lebih luas di wilayah lain.

4. Tantangan dan Rekomendasi

a. Tantangan

Penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) di Aceh menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, dimulai dengan masalah keterbatasan sumber daya. CTL membutuhkan fasilitas yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi, yang sayangnya belum dapat dipenuhi di banyak sekolah di Aceh. Sebagian besar sekolah di daerah ini masih kekurangan fasilitas dasar yang mendukung pembelajaran yang efektif, seperti koneksi internet yang stabil, ruang kelas yang representatif, dan alat peraga yang sesuai untuk materi pelajaran. Tanpa sumber daya ini, penerapan CTL yang memerlukan integrasi media dan teknologi menjadi sangat terbatas, sehingga menghambat optimalisasi metode ini. Fasilitas yang memadai sangat penting agar siswa bisa terlibat secara maksimal dalam pembelajaran kontekstual yang menuntut adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru-guru di Aceh. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan CTL, karena mereka bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Namun, di banyak daerah, pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai model CTL masih sangat terbatas. Banyak guru yang

masih terikat dengan metode pengajaran tradisional dan merasa kesulitan untuk mengadaptasi pendekatan baru ini. Banyak guru belum memahami secara mendalam bagaimana cara mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, kemampuan guru untuk mengimplementasikan CTL secara efektif akan sangat terbatas, sehingga mengurangi dampak positif yang dapat dicapai dari model ini.

Tantangan berikutnya adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Perubahan metode pembelajaran dari yang bersifat tradisional menuju model CTL yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman sering kali menemui penolakan. Beberapa guru merasa tidak nyaman dan khawatir dengan tuntutan yang lebih tinggi dalam merancang pembelajaran yang memerlukan waktu dan usaha ekstra. Siswa yang terbiasa dengan metode yang lebih konvensional juga sering kali merasa kebingungan dengan perubahan ini. Begitu pula dengan orang tua, yang cenderung lebih memilih pendekatan lama yang mereka anggap lebih teruji. Resistensi ini dapat menghambat adopsi CTL secara luas dan membutuhkan upaya ekstra dari pihak sekolah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat model ini bagi perkembangan siswa.

Selain itu, penerapan CTL juga terkendala oleh kurikulum yang ketat dan padat. Kurikulum pendidikan yang sudah disusun dengan ketat sering kali membatasi waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru yang harus mengejar target kurikulum yang ditetapkan merasa kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis konteks. Kurikulum yang berfokus pada penyelesaian materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu ini sering kali tidak memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengeksplorasi topik secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Dengan waktu yang terbatas, proses pembelajaran yang seharusnya lebih aplikatif dan relevan menjadi terbatas pada aspek-aspek teoritis semata.

Terakhir, kurangnya dukungan administratif menjadi penghalang penting dalam penerapan CTL. Tanpa dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat, implementasi model CTL akan sangat terbatas. Sekolah memerlukan kebijakan yang mendukung, anggaran yang memadai, serta fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis konteks. Namun, banyak sekolah yang kesulitan untuk mendapatkan dukungan administratif yang memadai. Hal ini menghambat kemampuan guru untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti alat peraga yang relevan atau akses ke teknologi pembelajaran. Tanpa adanya dukungan yang memadai dari pihak terkait, guru akan kesulitan untuk mengimplementasikan model CTL secara maksimal, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan CTL di Aceh menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan-tantangan tersebut tetap harus diatasi untuk memastikan keberhasilan model ini. Upaya untuk meningkatkan kapasitas guru, menyediakan sumber daya yang memadai, mengurangi resistensi terhadap perubahan, dan memberikan dukungan administratif yang kuat akan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan penerapan CTL di masa depan.

b. Rekomendasi Penerapan Model CTL di Aceh

Untuk memastikan penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) di Aceh berhasil dengan maksimal, penulis merekomendasikan beberapa langkah penting yang perlu dilakukan. Yakni: 1) Penyediaan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet, sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Teknologi pendidikan juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis. 2) Pelatihan intensif bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengintegrasikan teori dan praktik CTL. Program mentoring dan peer-teaching juga membantu guru saling berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas pengajaran. 3) sosialisasi tentang pentingnya CTL kepada semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, akan membantu mengurangi resistensi dan mendapatkan dukungan penuh. Fleksibilitas dalam kurikulum juga penting agar guru dapat mengimplementasikan CTL dengan optimal. 4) dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah sangat penting untuk menyediakan fasilitas dan pelatihan yang diperlukan. Kebijakan yang mendukung inovasi pendidikan dan pengembangan karakter siswa akan mempercepat implementasi CTL. dan 5) teknologi pembelajaran yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat pembelajaran lebih menarik. Monitoring dan evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitas CTL.

Kerjasama dengan komunitas dan industri juga dapat memberikan nilai tambah dalam penerapan CTL. Melibatkan komunitas lokal dan industri dalam proses pembelajaran akan memperkaya konteks nyata yang diterima oleh siswa. Misalnya, program magang, proyek kolaboratif, atau kegiatan pengabdian masyarakat dapat menghubungkan pembelajaran dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dengan kerjasama ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di masa depan, sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa adalah hal yang sangat penting dalam penerapan CTL. Bahan ajar yang mencerminkan situasi nyata yang dihadapi siswa akan membantu mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, sehingga motivasi untuk belajar meningkat. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya Aceh akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial budaya mereka.

Fokus pada pembangunan karakter siswa harus menjadi bagian integral dari penerapan CTL. Model pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti proyek yang menekankan pada kerja tim, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sangat penting. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Inovasi dalam metode pengajaran perlu didorong agar guru dapat lebih efektif dalam menerapkan CTL. Metode seperti project-based learning, problem-based learning, dan experiential learning dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Inovasi ini akan membawa perubahan dalam cara siswa belajar, sehingga

mereka dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang nyata.

Penguatan peran kepala sekolah juga merupakan faktor penting dalam mendukung penerapan CTL. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang visioner dan mendukung penerapan inovasi dalam pembelajaran. Mereka perlu memastikan bahwa visi dan misi sekolah mendukung penerapan CTL, serta menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan oleh guru untuk mengimplementasikan model ini dengan baik. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk melaksanakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penerapan model CTL di Aceh memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan menerapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan model ini dapat diimplementasikan secara sukses dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan masyarakat Aceh.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan akhlak siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Aceh. Penerapan CTL yang berbasis pada konteks kehidupan sehari-hari siswa mampu menjembatani pemahaman nilai-nilai agama dan praktik nyata dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, diskusi, aksi nyata, dan evaluasi terpadu, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga lebih tergerak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kabupaten memiliki pendekatan yang unik sesuai dengan karakteristik lokalnya. Misalnya, di Aceh Selatan, pembelajaran dikontekstualisasikan dengan kegiatan agraris yang menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab, sementara di Bireuen, siswa diajarkan etika berdagang dalam simulasi ekonomi di kelas. Data empiris menunjukkan peningkatan akhlak siswa sebesar 25-30%, termasuk dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Sebagai contoh, siswa di Aceh Barat menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong, sementara siswa di Banda Aceh lebih kritis dalam menyikapi pengaruh budaya modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami.

Dampak jangka panjang penerapan CTL tidak hanya terlihat pada pembentukan akhlak individu siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas lingkungan sosial di sekolah dan masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis aksi nyata, seperti bakti sosial dan kegiatan kebersihan lingkungan, siswa mulai menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain, terutama di daerah dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran berbasis tradisi lokal, seperti meugang di Aceh Selatan atau bakti sosial di Aceh Besar, dapat disesuaikan dengan konteks budaya lain untuk mencapai hasil yang serupa. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan CTL tidak hanya berdampak pada jangka pendek, tetapi juga memberikan fondasi bagi pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, mampu menghadapi tantangan

global, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, CTL layak untuk diimplementasikan secara lebih luas, dengan penyesuaian terhadap karakteristik daerah masing-masing, sebagai strategi pembelajaran yang holistik untuk membangun akhlak generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M., Ismail, A. N., & Hady, Y. (2020). The Interrelation of Curriculum Development with Contextualization of Islamic Education Learning in Junior High School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7 (1).
- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Basri, B., Mahyiddin, M., Putra, A. J., & Wahidah, W. (2023). Pola Pengembangan Budaya Akademik Pada Pendidikan Tinggi Islam Negeri Aceh. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 90-106.
- Cibro, R. (2018). *Di Tapal Batas Syari'at Pergumulan Syari'at Islam di Aceh*, Zahir Publishing, Yogyakarta
- Cibro, R. (2019). Syariat Yang Bermakrifat. *Miswari (ed.), Islam, Formalisasi Syariat Islam dan Post-Islamisme di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 117-24.
- Efendi, S., Julimas, A. L., & Yanto, J. (2024). Peran Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dalam Penguatan Syariat Islam di Kalangan Mahasiswa STAIN Meulaboh. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 61–71.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zuhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.
- Efendi, S., Hamdi, S., Saputra, F., Iqbal, M., Hendra, S. H., Safitri, A., ... & Kasih, D. (2023). Program Desa Binaan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh di Gampong Pasi Mesjid Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 26-33.
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>
- Hadi, S. (2021). Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pelajaran Agama Islam (Pai) Di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngawi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(3), 1–24.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning*. Mizan Learning Center, Bandung.
- Kurniawan, A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter di MTsN Meureubo. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 205–216. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2.847>
- Lukman A, Ade Surya, Asri Karolina, & Ade Kurniawan. (2022). Penanaman Nilai-Nilai

- Pendidikan Islam Melalui Model Manajemen Mentoring di UKM Kerohanian IAIN Curup. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 120–135. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.689>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 176–188.
- Siregar, J. S., Megawati, B., & Syawaluddin, F. A. (2022). Pemanfaatan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 101–114. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1142>
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), 15-32.
- Yolanda, S. G., Wati, S., Arifmiboy, A., & Junaidi, J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xi Di Sma Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12164–12171. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10409>

NARASUMBER

- Muhammad Rizki, 28 Tahun, Guru PAI, wawancara pribadi, 20 Juli 2023 di Aceh Barat
- Nurul Hidayah 29 Tahun, Guru PAI, wawancara pribadi, 25 Juli 2023 di Aceh Selatan
- Abdullah Maulana 27 Tahun, Guru PAI, wawancara pribadi, 27 Juli 2023 di Banda Aceh
- Siti Asiyah 38 Tahun, Guru PAI, wawancara pribadi, 27 Juli 2023 di Aceh Besar
- Zainal Abidin 43 Tahun, Guru PAI, wawancara pribadi, 28 Juli 2023 di Pidie
- Fadila Syam 28 Tahun, Guru PAI, wawancara pribadi, 29 Juli 2023 di Bireuen